

**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM MENINGKATKAN MINAT
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS IV
SD NEGERI NO. 14 MALLAKA KAB. TAKALAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Makassar

Oleh

Sutrisna

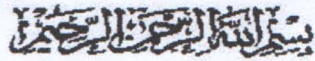
NIM: 10519226714

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/ 2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar." telah diujikan pada hari kamis, 04 DzulHijjah 1439 H bertepatan dengan tanggal 16 Agustus M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Dzul Hijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr. Baharuddin, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dra. A. Fajriawati Tadjuddin, Ph. D	(.....)
Anggota	: Dra. Atika Ahmad, M.Pd	(.....)
Anggota	: Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Abd. Rahim Razaq, M.pd.	(.....)
Pembimbing II	: Sitti Satriani Is., M.pd.I	(.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : 04 DzulHijjah1439 H/ 16 Agustus 2018 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i)

Nama : Sutrisna

Nim : 10519226714

JudulSkripsi : "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas IVSD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NIDN : 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0917106101

Penguji I : Dr. Baharuddin, M.Pd (.....)

Penguji II : Dra. A. Fajriawati Tadjuddin, Ph.D (.....)

Penguji III : Dra. Atika Ahmad, M.Pd (.....)

Penguji IV : Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd (.....)

**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor :Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra It.IV telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SUTRISNA**
Nim : 105 1922 6714
Fakultas/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tgl. Lahir : Bone-bone, 03 November 1995
Alamat/ Telp/ Hp : BTN Bombong Indah
Judul proposal : Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan minat belajar PAI siswa SDN no.14 Mallaka Kab. Takalar.

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada penelitian guna penyelesaian skripsi pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Rabiul Akhir 1439 H
03 Januari 2018 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN: 0920085901

Pembimbing II

Sitti Satrlani Is., M.Pd.I
NIDN: 0910018701

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat secara keseluruhan oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Makassar, 16 Dzulkaidah 1439 H
29 Juli 2018 M

Peneliti,

Sutrisna
NIM :10519226714

ABSTRAK

SUTRISNA. 105 192 267 14. 2018. Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar. Dibimbing oleh Dr. Abd. Rahim Razaq dan Sitti Satriani Is.

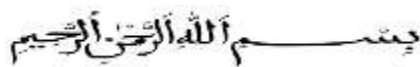
Skripsi ini membahas bagaimana penerapan metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas IV di SD Negeri no.14 Mallaka. dan Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, yang dilakukan di SD Negeri no.14 Mallaka. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dan tiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu Perencanaan tindakan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi.

Hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa terjadinya peningkatan minat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan agama Islam. sebelum tindakan minat belajar masih tergolong rendah dengan nilai 48,4, dan pada siklus I minat belajar siswa dikategorikan tinggi dengan rata-rata persentase 64,2 sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar siswa dengan kategori tinggi dengan rata-rata persentase 70,5, dan pada siklus III juga terjadi peningkatan minat belajar siswa dengan kategori sangat tinggi dengan rata-rata persentase 84,2 Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan metode bercerita.

Kata kunci: Metode Bercerita dan Minat Belajar

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas peneliti ucapkan selain puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang telah memberikan ketetapan serta membukakan pintu hati, melapangkan pikiran, kesempatan dan kesehatan dengan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar”**

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan bimbingan serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orang tua tercinta Lukman dan Suarni yang selalu mengarahkan atau membimbing dan memberikan dorongan baik moril maupun materil sejak kecil hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt senantiasa mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana mereka menyayangi peneliti sejak kecil hingga sekarang ini.
2. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada

peneliti untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam yang telah membantu peneliti sejak menjadi mahasiswa hingga berakhirnya masa perkuliahan di Fakultas Agama Islam.
4. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. dan Sitti Satriani Is, M.Pd.I. sebagai pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu peneliti dalam persoalan akademik.
6. Bapak/ Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani penulis dengan ikhlas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, kepada Allah swt kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya semoga senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca umumnya dan lebih lagi bagi pribadi peneliti, aamiin ya Rabbal 'alamin.

Makassar, 16 Dzulkaidah 1439 H
29 juli 2018 M

Peneliti:

Sutrisna
10519226714

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Metode Bercerita	8
1. Pengertian Metode Bercerita	8
2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bercerita...	10
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita.....	12

4. Prinsip-Prinsip Bercerita	13
5. Macam-Macam Teknik Bercerita	14
B. Minat Belajar	15
1. Pengertian Minat Belajar	15
2. Pengertian Belajar	16
3. Prinsip Belajar	18
4. Ciri-Ciri Minat Belajar	18
5. Pembentukan Minat Belajar	20
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	22
7. Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa..	22
C. Pendidikan Agama Islam	24
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	24
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	25
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	31
D. Penelitian yang Relevan	33
E. Hipotesis Penelitian	34
F. Indikator Keberhasilan	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Subjek, Objek dan Tempat Penelitian	38
C. Variabel Penelitian	39
D. Devinisi Operasional	40
E. Instrumen Penelitian	41

F. Jenis Data.....	43
G. Teknik Pengumpulan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SD Negeri no.14 Mallaka	46
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan.....	86
D. Pengujian Hipotesis	89
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru SD Negeri no.14 Mallaka	47
Tabel 2 : Keadaan Siswa SD Negeri no.14 Mallaka	49
Tabel 3 : Sarana dan Prasarana SD Negeri no.14 Mallaka	50
Tabel 4 : Minat Belajar Siswa Sebelum Tindakan.....	51
Tabel 5 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	58
Tabel 6 : Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus I	
Pertemuan I.....	60
Tabel 7 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	69
Tabel 8 : Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus II	
pertemuan I.....	72
Tabel 9 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III.....	80
Tabel 10 : Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus III	
pertemuan I.....	82
Tabel 11 : Rekapitulasi Minat Belajar Siswa dari Data Awal	
Siklus I, Siklus II dan Siklus III.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : RPP Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum

Lampiran 2 : RPP Sang Pengembala dan Serigala

Lampiran 3 : RPP Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan

Lampiran 4 : Silabus Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum

Lampiran 5 : Silabus Sang Pengembala dan Serigala

Lampiran 6 : Silabus Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan

Lampiran 7 : Soal Essay Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum

Lampiran 8 : Soal Essay Sang Pengembala dan Serigala

Lampiran 9 : Soal Essay Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan

Lampiran 10 : Lembar Observasi PTK

Lampiran 11 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 12 : Lembar Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting karena tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Oleh karena itu dikatakan bahwa baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat tersebut.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab I ayat satu tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Menuntut ilmu dalam agama Islam wajib bagi setiap umat, baik laki-laki maupun perempuan, karena pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas dalam segi *kognitif*, *afektif*,

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. h. 1.

psikomotorik tetapi juga *aspek spiritual*.

Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik untuk mengembangkan diri berdasarkan bakat dan potensinya. Melalui pendidikan memungkinkan anak menjadi pribadi shalih, pribadi berkualitas secara *skill*, *kognitif* dan *spiritual*.

Sekolah Dasar bertujuan menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwa kreatif dan inovatif serta berwawasan keilmuan dan juga dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Usaha menyiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat pembelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk didalamnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²

Pendidikan agama Islam yang diterapkan di Sekolah Dasar mempunyai cakupan yang luas, diantaranya adalah mencakup Quran Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi-materi pelajaran tersebut belum dipelajari secara khusus melainkan digabung dengan materi pendidikan agama Islam dan dipelajari hanya pada dasar-dasarnya saja. Akan dijelaskan secara terperinci pada SMP atau MTs dan tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SD ialah agar anak didik memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang mempunyai akhlak dan budi perkerti seperti yang di contohkan oleh nabi Muhammad saw sehingga, dapat membentuk diri menjadi hamba Allah untuk mencapai keridhaan Allah swt, dalam kehidupan dunia dan akhirat.

² Depdiknas. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat Sekolah Dasar, (Pekanbaru: 2006), h 14

Mewujudkan tujuan tersebut guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga siswa sebagai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan.

Penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa guru telah berusaha untuk meningkatkan pengajarannya kepada siswa, diantara usaha yang telah dilakukan oleh guru adalah menerapkan metode ceramah dan metode diskusi kelompok. Namun hasil belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar belum sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi setelah usaha-usaha tersebut dilakukan, ternyata minat siswa belajar pendidikan agama Islam masih belum sesuai dengan tujuan, artinya minat siswa belajar pendidikan agama Islam masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran pendidikan agama Islam yang menunjukkan rendahnya minat belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya semangat siswa dalam proses belajar mengajar, hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang sering diam, ada pula yang tertidur dalam pembelajaran berlangsung. Dari 19 orang siswa di kelas, 11 orang siswa kurang berminat untuk belajar.

2. Kurangnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini terlihat hampir 9 siswa malas mengerjakan tugas tepat pada waktunya.
3. Siswa merasa cepat bosan dengan pelajaran yang disajikan, hal ini terlihat dari kegiatan mereka yang sering bermain atau bercerita dengan temannya ketika pelajaran dilaksanakan.

Fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa minat belajar siswa tergolong rendah, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik perhatian siswa.

Kondisi ini senada dengan pernyataan Nasution dalam Djamarah memandang:

Belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu masukan mentah (*rawinput*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*out put*) dengan kualifikasi tertentu. Didalam proses belajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor, instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.³

Dasarnya banyak upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya melalui metode bercerita.

³ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h 141

metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Karena Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan pragmatik terstimulasi karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji. Walaupun metode bercerita ini merupakan metode yang hanya berpusat kepada guru, tetapi apabila dilakukan dengan intonasi yang menarik dan isi ceritanya tepat, maka akan lebih efektif bagi siswa dalam pemahaman cerita tersebut dibandingkan dengan metode lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian dengan judul: "Penerapan metode bercerita dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka?
2. Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka.
2. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dapat meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademis menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang

pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

- b. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai sarana untuk menelaah sejauh mana ilmu pengetahuan yang telah peneliti pelajari, dengan kenyataan dalam praktek.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran. Penerapan metode bercerita akan menciptakan nuansa yang menyenangkan dan menarik dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.
- b. Bagi siswa, dengan adanya metode bercerita ini siswa dapat merasakan belajar yang terasa menyenangkan. Menimbulkan minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan baru mengenai cara belajar menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Secara etimologi, metode berasal dari kata:

method yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, cerita dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.²

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, cerita merupakan metode amat penting alasannya:

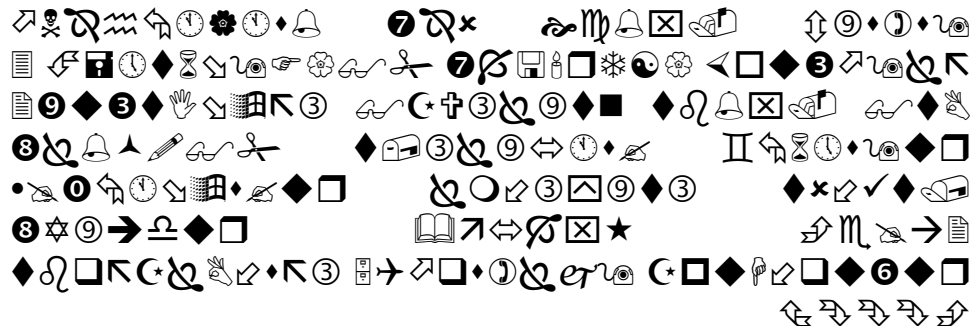
- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.³

¹Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 161.

²Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2208), h. 8.

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994),

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam alquran surah yusuf 111:



Terjemahnya:

“sesungguhnya didalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman”. (Q.S Yusuf 12: 111).

Qassa al-Khabara berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qassa al-asara wa iqtasahu* yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya.

Cerita merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam alquran. Bahkan kisah-kisah dalam alquran sudah menjadi cerita-cerita populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkap dalam alquran ini mengiringi beberapa aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Anak suka mendengar cerita-cerita yang diberikan oleh orang tuanya. Cerita yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan

dalam ajaran Islam antara lain cerita nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, cerita yang terjadi dikalangan bani Israil, cerita pemuda-pemuda penghuni gua (*asbabul kahfi*), perjalanan isra' mi'raj nabi Muhammad saw. hikmah dari isra' mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Cerita, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Sejak zaman dahulu tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai cerita-cerita untuk secara tidak langsung membawa ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Cerita-cerita mendapat tempat dari seluruh ayat-ayat alquran bahkan ada surah alquran yang dikhususkan untuk cerita-cerita semata-mata, seperti surah Yusuf, al-Anbiya, al-Qashas dan Nuh.⁴

Metode cerita, metode ini sangat efektif digunakan dalam penyampaian ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode cerita sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena cerita-cerita tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang cerita nabi Yusuf, dari sana bisa diambil tentang sifat-sifat nabi Yusuf as yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bercerita

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.

⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 263-264.

- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel dan seterusnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yang terdiri dari:
 - 1). Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
 - 2). Mengatur tempat duduk;
 - 3). Melaksanakan kegiatan pembukaan;
 - 4). Mengembangkan cerita;
 - 5). Menetapkan teknik bertutur;
 - 6). Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.⁵

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:

- a. *Choosing a story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- b. *Size of story group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.

⁵Novan Ardy Wiyani Dan Barnawi, *Format Paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 130.

- c. *Chair or floor for story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi atau lantai dengan formasi setengah lingkaran.
- d. *Transition to story time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku.⁶

Menurut Moeslichatoen:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak sesuai dengan tema.
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.⁷

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam cerita tersebut.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Kelebihan metode cerita diantaranya:

- a. Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- b. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c. Cerita selalu memikat, karena mengundang pendengarnya untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.⁸

⁶Verna Hildebrand, *Introduction To Early Children Education*. (New York: Mac Millan Publishing Cp-Inc, 1971, hlm. 187-189.

⁷Moeslichatoen, *Metode Mengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta) , h. 179.

⁸Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta), h. 162.

Hubungannya dengan pendidikan karakter anak, metode cerita selain memiliki beberapa kelebihan, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan.

Berikut ini kekurangan metode cerita:

- a. Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁹

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma alquran dan hadits nabi Muhammad saw, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka.

Cerita ini semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi cerita-cerita dari alquran dan hadits.

4. Prinsip-Prinsip Bercerita

Berikut ini beberapa prinsip sederhana untuk dapat bercerita dengan baik:

- a. Memiliki keyakinan agar cerita patut didengarkan.
- b. Menyiapkan cerita dan berlatih.

⁹Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Ar-Ruzz Media), h. 182.

- c. Tangkaplah perhatian anak-anak dari sejak awal.
- d. Identifikasi tingkat pemahaman anak terhadap cerita.
- e. Fokuskan cerita.
- f. Tentukan plot cerita.
- g. Libatkan anak-anak bercerita.

5. Macam-Macam Teknik Bercerita

Teknik dalam menyampaikan cerita kepada anak terdiri dari beberapa jenis, menurut Djohaeni., dalam Masyitoh dkk, teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membaca langsung dari buku cerita, dapat dilakukan apabila buku cerita yang digunakan sesuai dengan anak serta memperhatikan teknik membacanya (intonasi suara, lafal dan ekspresi wajah yang tepat).
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, dapat dipilih apabila cerita yang akan disampaikan pada anak terlalu panjang dan rinci. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalan ceritanya. Gambar yang digunakan hendaknya cukup besar, sehingga mudah dilihat oleh anak, berwarna serta menggambarkan jalan cerita yang disampaikan.
- c. Menceritakan cerita, dilakukan untuk meneruskan warisan budaya yang berupa nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan mengenal budaya leluhur kepada anak sekaligus menyerap pesan-pesan yang terdapat pada cerita tersebut.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel, teknik ini digunakan untuk menekankan urutan cerita serta karakter tokoh cerita.
- e. Bercerita dengan menggunakan boneka, pemilihan teknik ini tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang digunakan akan mewakili tokoh-tokoh cerita yang disampaikan. Tokoh yang diwakili oleh boneka tersebut dapat merupakan anggota keluarga maupun tokoh-tokoh satwa dalam sebuah fabel.

- f. Dramatisasi suatu cerita, adalah bercerita dengan memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal (Gordon., Browne., dalam Moeslichaton R., 1996).
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan, teknik ini menggunakan jari tangan guru sendiri dalam bercerita. Hal tersebut memungkinkan guru untuk menciptakan berbagai macam cerita sesuai dengan kreativitasnya.¹⁰

Intonasi guru dalam bercerita sangatlah penting dalam sebuah cerita diwaktu mengajar. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik-turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik ia harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud menarik perhatian para peserta didik. Juga akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk menemukan klimaksnya.

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat artinya kecendrungan jiwa yang tetap kepada sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang berarti sesuai dengan kebutuhannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹¹

Minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *motorik* dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.¹²

¹⁰ Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK*, (Universitas Terbuka: Jakarta) h. 2.15

¹¹ Ngalmu, dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Aswaja Pressindo: Yogyakarta, 2016) hal.36.

¹² Yudrik Zahya, *Psikologi Perkembangan*, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2013) hal.63.

Menurut Sukardi, minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sardiman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Kaitannya dengan belajar Hansen menyebutkan bahwa minat belajar erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan.¹³

Beberapa gambaran defenisi minat diatas, kiranya dapat ditegaskan disini bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar beberapa para ahli psikologi dan pendidikan yang mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing yaitu:

¹³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2013) hal. 57-58

James O. Whittaker, misalnya, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau di ubah melalui latihan atau pengalaman.

Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Howard I. Kkingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Drs. Shameto juga merumuskan pengertian belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Perubahan sebagai hasil dari belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.¹⁴

Disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut *kognitif*, *efekif*, dan *psikomotorik*.

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Dengan kata lain belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. Keberhasilan belajar akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, senang serta termotivasi untuk belajar lagi, karena belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.¹⁵

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (PT Rineka Cipta: Jakarta, 2011) hlm: 12.

¹⁵ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan, 2015), hal. 3.

Ciri-ciri kematangan belajar adalah:

- a. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual, maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.¹⁶

3. Prinsip Belajar

Berikut ini adalah prinsip-prinsip belajar :

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku, perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki cir-ciri:

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.¹⁷

4. Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Rosyidah timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh luar.

¹⁶ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Perdana Publishing: Medan, 2014) hal. 46.

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Tori dan Aplikasi PAIKEM*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010) hal. 4.

Pertama, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.

Kedua, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya kegiatan belajar mengajar, baik dilembaga sekolah maupun diluar sekolah.

Elizabeth Hurlock, menyebutkan ada tujuh ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne diatas, Ciri-ciri ini, sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dari mental. Minat disemua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.

- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya, budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional, minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.¹⁸

5. Pembentukan Minat Belajar

Setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut.

Adapun menurut Sukartini, perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kematangan psikologisnya. Lingkungan bermain, teman sebaya, dan pola asuh orangtua merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan minat seseorang.

Disamping itu, sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang senantiasa berkembang, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pola pergaulan akan merangsang tumbuhnya minat baru secara lebih terbuka.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hal: 60-62.

Minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang berbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Pada tahap tertentu, regulasi rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat. Munculnya pola minat ketika ketika sesuatu yang disenangi berubah menjadi tidak disenangi sebagai dampak dari perkembangan psikologis dan fisik seseorang.

Berangkat dari konsep bahwa minat merupakan motif yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu, akan dapat diidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikan kesenangan.

Analisis tersebut dapat dilakukan terhadap beberapa hal, Sukartini menyebutkan ada empat hal, yaitu:

1. Keinginan untuk memiliki sesuatu
2. Objek atau kegiatan yang disenangi
3. Jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi
4. Jenis kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Kecendrungan siswa dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibanding dengan minat pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan, proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk menekuni ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri.

Disamping itu, minat seorang anak juga banyak dikontribusi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya. Artinya, bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati, karena dari kebiasaan itu si anak

cenderung meniru, yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap yaitu minat.¹⁹

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan mental. Minat berubah sesuai dengan perubahan fisik dan mental yang juga mengalami perubahan.
- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar. Kesempatan belajar anak yang paling tinggi adalah di lingkungan rumah, di mana lingkungan rumah merupakan stimulus paling awal dan tempat belajar paling utama bagi anak untuk belajar dan mempertahankannya dan kemudian menjadi suatu kebiasaan.
- c. Minat diperoleh dari pengaruh budaya. Budaya merupakan kebiasaan yang sifatnya permanen, sehingga sangat memungkinkan dengan adanya budaya akan membuat seseorang secara tidak langsung baik secara langsung memengaruhi minat menjadi tinggi.
- d. Minat dipengaruhi oleh bobot emosi. Seseorang yang telah menemukan manfaat dari kegiatan belajar akan menimbulkan reaksi positif yang akan membuat orang tersebut ingin mengulanginya lagi dan lagi, sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas belajar akan menguatkan minat anak.
- e. Minat adalah sifat egoisentrik di keseluruhan masa anak-anak. Seorang anak yang yakin terhadap belajar akan membuatnya memiliki wawasan luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup dan terus-menerus melakukan aktivitas belajar sampai tua.²⁰

7. Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka siswa akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tadi.

¹⁹ Ibid, hal. 63-64.

²⁰ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2014) hal. 149.

Dunia pendidikan di Sekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu.

Adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Kenyataan ini juga diperkuat oleh pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Begitu juga menurut William James dalam Uzer Usman, bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, dapat ditegaskan bahwa faktor minat ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Uraian singkat diatas, maka semakin jelas bahwa minat akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan adanya minat siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar itu sendiri. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hartono yang menyatakan bahwa minat memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan belajar

peserta didik, bahan pelajaran, pendekatan, ataupun metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat peserta didik menyebabkan hasil belajar tidak optimal.

Kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak jarang siswa mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau karena adanya suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Yang baik, seharusnya anak mengetahui akan minatnya, karena tanpa tahu apa yang diminatinya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengantisipasi kondisi yang seperti ini, maka selayaknya seorang guru mampu memelihara minat anak didiknya, dengan cara-cara seperti yang ditawarkan oleh Nurkacana, yaitu:

1. Meningkatkan minat anak-anak; setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya.
2. Memelihara minat yang timbul; apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.
3. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik.²¹

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani ialah *peadagogy* yang artinya seorang anak yang sekolah dan diantar oleh pembantunya (pembantu tersebut dinamakan *peadagogos*). Dalam bahasa romawi, *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam, sedangkan dalam bahasa Arab

²¹ Ibid, hal: 63-68.

disebut *At-Tarbiyah* dan bahasa Inggris, *to Educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Islam atau agama Islam adalah agama yang universal dan eternal, serta sumber pengetahuan dari segala pengetahuan. Salah satu diantara ajaran agama Islam tersebut mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan wahyu yang pertama kali diberikan Allah kepada nabi Muhammad saw yakni surat al-alaq ayat 1-5 yang menyatakan dengan jelas bahwa Allah menekankan tentang perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.²²

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²³

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni

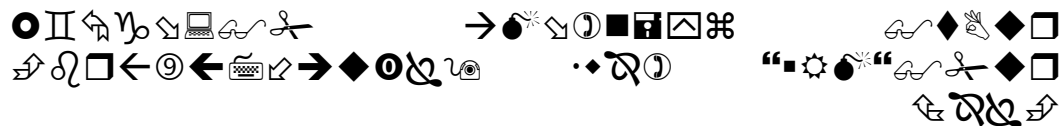
²²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pt Bumi Aksara: Jakarta, 2012), h.98-99.

²³Zakiah Darajdad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pt Bumi Aksara: Jakarta,2006), hl. 86.

menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan agama Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surah Adz-Dzariyat dalam ayat 56:



Terjemahnya:

“dan aku menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat 27: 56).

Menurut al albrasyi merinci tujuan akhir pendidikan agama islam menjadi:

- a. Pembinaan akhlak.
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penguasaan ilmu.
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Moh. Athiya El-Abrosyi lima tujuan pendidikan ini sebagai berikut:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.

- d. Menumbuhkan scientific spirit pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam mengkaji ilmu.
- e. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.²⁴

Zakiyah Daradjad mendefinisikan:

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia serta akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²⁵

Menurut Muhaimin, secara umum:

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

Arifin menyatakan bahwa:

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliqnya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, duniawiyah dan ukhrawiyah.²⁷

Ahmad D. Marimba mengemukakan:

Sementara dan akhir. Tujuan sementara pendidikan agama Islam yaitu tercapainya tingkat kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniah, adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang mencerminkan kepribadian ajaran Islam.²⁸

²⁴Athiya Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Bustamia.Gani Djohar Bahary, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, h. 1-5.

²⁵Zakiyah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172

²⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008, h. 78.

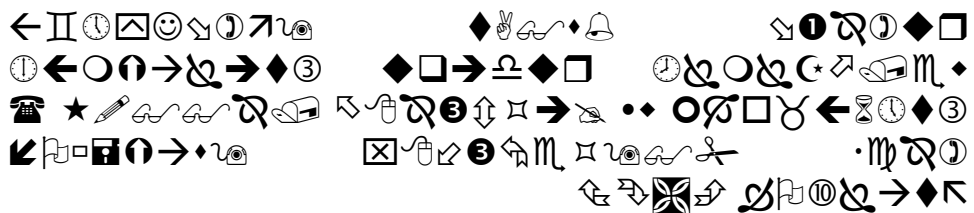
²⁷Prof. H. M. Arifin M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1991, h. 38-39.

²⁸A.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pt. Alma'rif, 1980, h. 6.

Manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang:

a. Berjiwa Tauhid

Tujuan pendidikan agama Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan Firman Allah:



Terjemahnya:

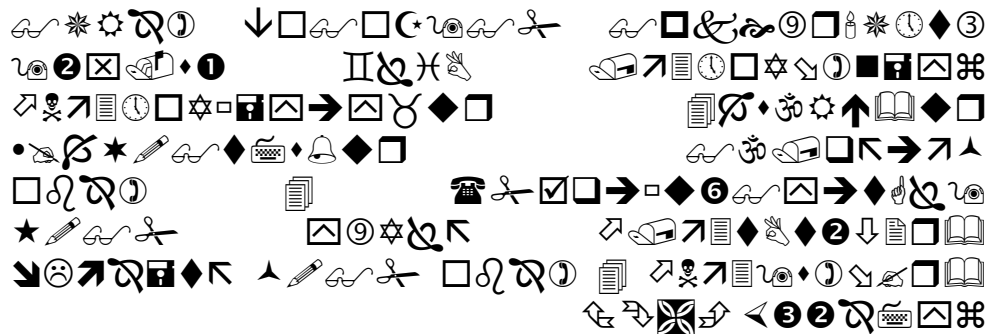
“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya, Hai Anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar kezhaliman yang besar. (Q.S Luqman 31: 13).

Manusia yang mengenyam pendidikan seperti ini sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah.

b. Takwa Kepada Allah SWT

Mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, tapi kalau tidak bertakwa kepada Allah maka ia dianggap belum atau tidak berhasil. Hanya dengan ketakwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini.

Firman Allah:

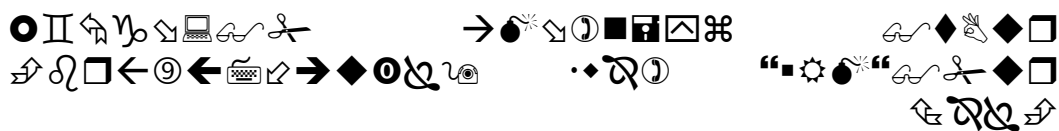


Terjemahnya:

“sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S al-hujurat 49:13).

c. Rajin Beribadah Dan Beramal Shaleh

Tujuan pendidikan agama Islam ialah agar pendidik lebih rajin dalam beribadah dan beramal saleh, apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini. Firman Allah:



Terjemahnya:

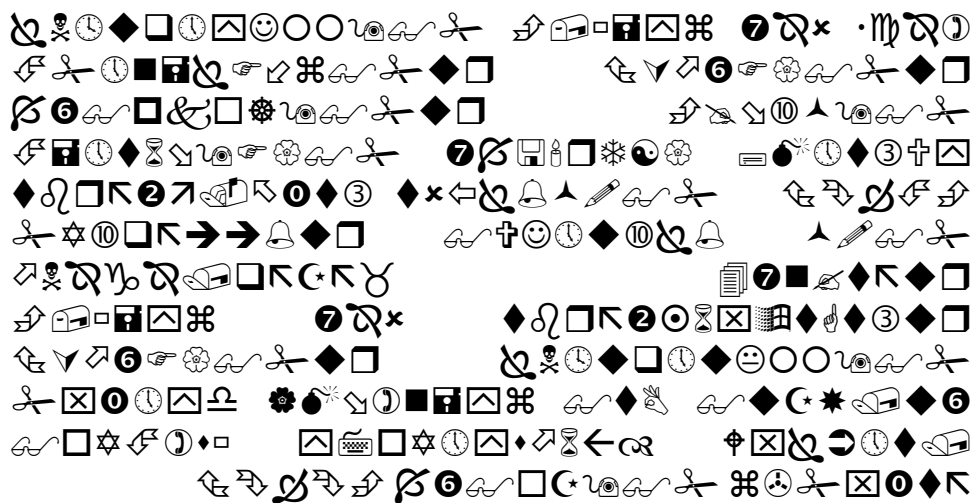
“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku”. (Q.S Adz-Dzariyat 27: 56).

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut ialah beramal saleh (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

d. Ulil Albab

Tujuan pendidikan agama Islam berikutnya ialah mewujudkan Ulil Albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat didalam kitab suci alquran dan ayat-ayat qauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta, mereka ilmuan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berdzikir dan beribadah kepada Allah swt.

Firman Allah:

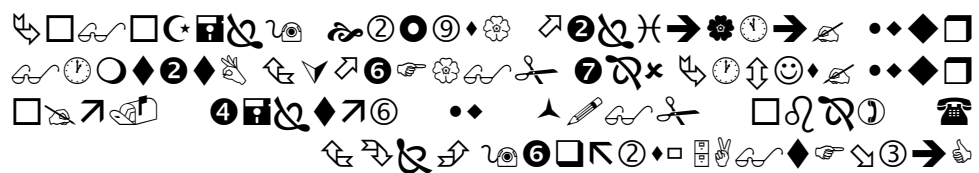


Terjemahnya:

“sesungguhnya dalam menciptakan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk ataupun dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S ali Imran 4: 190-191).

e. Berakhlakul Karimah

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan ilmu yang dimiliki Allah, maka ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat ia sampai pandai adalah berasal dari Allah. Apabila Allah berkehendak ia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluknya (termasuk manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berpalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S Luqman 31: 18).

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ikhsan akhlak).

- a. Aqidah
Aqidah adalah bersifat l'tiqad batin, mengajarkan keesahan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Syari'ah
Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak
Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.²⁹

Ketiga inti ajaran pokok ini, lahirilah beberapa keilmuan agama yaitu, ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu alquran dan al-hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (Tarikh) sehingga secara berurutan sebagai berikut:

- a. Ilmu tauhid atau keimanan
Ilmu keimanan ini banyak membicarakan tentang kalamullah dan banyak berbicara tentang dalil dan bukti kebenaran wujud dan keesahan Allah. Beriman kepada Allah Tuhan yang Maha Esa, berarti percaya dan yakin wujud-Nya yang esa, yakin akan sifat-sifat ketuhanan-Nya yang maha sempurna, yakin bahwa Dia maha kuasa dan berkuasa mutlak pada alam semesta dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.
- b. Ilmu fiqh
Ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas dan memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada alquran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i.
- c. Alquran
Alquran itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus, membaca alquran adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca alquran. Alquran itu ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada nabi Muhammad

²⁹Zuhairini, Abdul Ghofir Dan Slamet As. Usuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Usaha Nasional: Surabaya, 1981), h. 60.

saw, sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap suatu ibadah, sumber utama ajaran Islam.

d. Al-hadits

Hadits ialah segala sesuatu yang bersumber dari nabi Muhammad saw. Baik merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, ataupun sifat fisik atau kepribadian. Adapun ilmu yang dapat digunakan untuk mempelajari hadits diantaranya ialah dari segi wurudnya, dari segi matan dan maknanya, dari segi riwayat dan dirayahnya, dari segi sejarah dan tokoh-tokohnya, dari segi yang dapat dianggap dalil atau tidaknya, dan dari segi istilah-istilah yang digunakan dalam menilainya.

e. Akhlak

Akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku). Demikian pula ilmu akhlak yang dipelajari orang hanyalah gejalanya. Gejala itu merupakan tingkah laku yang berhulu dari keadaan jiwa.

f. Tarikh Islam

Tarikh Islam disebut juga ilmu sejarah Islam yaitu ilmu yang mempelajari tentang sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam.³⁰

D. Penelitian Yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama-sama meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Wahyuni dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri 012 Koto Tuo Kec XIII Koto Kampar Kab.

³⁰Zakiah Darajdad, *Metodik Husus Pengajaran Agama Islam*, (Pt. Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h.

Kampar". Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata persentase minat belajar siswa untuk 5 indikator minat belajar hanya sebesar 48,6%. Sedangkan hasil pengamatan minat belajar pada siklus II terjadi peningkatan mencapai skor dalam (kriteria tinggi), dengan rata-rata persentase minat belajar siswa untuk indikator minat belajar (5 indikator) sebesar 70,5%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling dapat dikatakan berhasil.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan metode bercerita dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar.

F. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

- (1) Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru.
- (2) Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita.
- (3) Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut.

- (4) Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara.
- (5) Siswa membuktikan isi cerita tersebut.
- (6) Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan.
- (7) Siswa kemudian duduk berkelompok.
- (8) Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.
- (9) Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

b. Aktivitas Siswa

- (1) Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini menunjukkan model bercerita dengan peragaan.
- (2) Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita
- (3) Siswa mencoba menirukan suara pada cerita

- (4) Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita
- (5) Siswa membuktikan isi cerita
- (6) Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.
- (7) Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok).
Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.
- (8) Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

Untuk mengukur minat belajar pendidikan agama Islam yang menjadi indikator penelitian ini adalah:

- a. Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.
- b. Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).

- c. Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.
- d. Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.
- e. Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi pada materi menceritakan Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum, Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara, dan Sang Pengembala dan Serigala didalam belajar pendidikan agama Islam mencapai 75%. Artinya dengan presentase tersebut minat belajar pendidikan agama Islam tergolong tinggi, hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh suharsimi Arikunto sebagai berikut:

1. 76%-100% tergolong sangat tinggi.
2. 56%-75% tergolong tinggi.
3. 40%-55% tergolong rendah.
4. 40% kebawah tergolong sangat rendah.³¹

³¹ Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). h.246.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*).

“PTK merupakan penelitian yang menggunakan beberapa siklus .setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Yang dirancang untuk menemukan dan memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di kelas.”¹

B. Subjek, Objek dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar, tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah murid sebanyak 19 orang murid. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar siswa dan menggunakan metode bercerita pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Murid Kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar. Adapun waktu penelitian ini direncanakan bulan Mei sampai dengan Juli 2018 bertempat di SD Negeri no.14 Mallaka. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dan tiap siklus dilakukan dalam 1 kali

¹Moh. Asrori, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 100

pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang.

C. Variabel Penelitian

variabel berasal dari kata bahasa Inggris:

variable yang berarti faktor tak tetap atau berubah-ubah. Namun bahasa Indonesia kontemporer telah terbiasa menggunakan kata variabel ini dengan pengertian yang lebih tepat disebut *bervariasi*. Dengan demikian adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standard dan sebagainya.²

Pengertian ini, maka variabel adalah sebuah fenomena yang berubah-ubah dengan demikian maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut.

Penjelasan-penjelasan mengenai variabel amat sangat bervariasi sebagaimana bervariasinya variabel itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih konkret sesungguhnya variabel itu adalah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional, penjelasan macam ini tergantung pula pada jenis penelitian yang dilakukan.

Penelitian kebijakan sosial, konsep dan variabel dibedakan dari sifat kompleksnya. Konsep biasanya digunakan dalam mendeskripsikan segala variabel yang abstrak dan kompleks, sedangkan variabel diartikan sebagai konsep yang lebih konkret, yang acuan-acuannya langsung lebih nyata. Suatu variabel adalah konsep tingkat rendah, yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasi dan diobservasi serta dengan mudah diklasifikasi, diurut atau diukur.³

² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 59.

³ *Ibid.*, h. 60.

variabel adalah penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Dengan demikian variabel merupakan bagian penting dari suatu penelitian, karena merupakan objek penelitian atau menjadi titik perhatian penelitian. Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu :

1. Metode Bercerita Sebagai variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi.
2. Minat Belajar sebagai variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi.

D. Devinisi Operasional

Untuk memahami secara komprehensif penelitian ini serta untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca maka berikut ini akan diberikan pengertian tiap variabel sebagaimana yang dimaksud peneliti sebagai berikut :

1. Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik selain itu, metode bercerita juga diartikan sebagai pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan bercerita dalam menstimulus kemampuan anak secara optimal.
2. Minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya dalam hal pendidikan agama Islam terhadap anak didik agar nanti setelah

selesai dari pendidikan dapat memahami dan mengamalkan apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada bulan Mei hingga selesai. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi dan
4. Refleksi

a. Perencanaan/Persiapan Tindakan

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai

adalah Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

- 2) Guru mempersiapkan keperluan yang berkaitan dengan metode bercerita yang akan diterapkan.
- 3) Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru.
- 2) Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita.
- 3) Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut.
- 4) Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara
- 5) Siswa membuktikan isi cerita tersebut.
- 6) Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan.
- 7) Siswa kemudian duduk berkelompok.
- 8) Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.
- 9) Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

c. Observasi

Pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat, tugas dari pengamat tersebut adalah untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa, yang bertugas sebagai pengamat aktivitas guru adalah Lukman, selama pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru selama proses berlangsungnya pembelajaran.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisa, dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode bercerita pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka

F. Jenis Data

a. Jenis Data

Data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh hasil kesimpulan, misalnya observasi tentang aktivitas siswa dan minat belajar siswa.

Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada objek penelitian.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah:

“Data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat diproses dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan sehingga dapat diperoleh persentase.”⁴

Data kualitatif dan kuantitatif terdiri dari :

1) **Aktivitas mengajar guru**

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui lembar observasi.

2) **Data rencana pembelajaran diperoleh melalui RPP**

3) **Minat belajar siswa, diperoleh melalui lembar observasi.**

G. Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan minat siswa pada siklus 1, 2 dan siklus selanjutnya. Adapun setiap siklus dilakukan dalam 1 kali pertemuan. hal ini dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 246

untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya observasi dilakukan dengan kolaboratif.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase, yaitu sebagai berikut:

Keterangan:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap Minat Belajar⁵

⁵ Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
h. 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri No.14 Mallaka

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SD Negeri no.14 Mallaka didirikan pada tahun 1958 yang bertempat di gubuk-gubuk bambu dengan bangku yang terbuat dari belahan bambu sekitar dua tahun. Setelah itu, dibangunlah gedung permanen tahun 1960.

SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar, merupakan sekolah pertama di lingkungan bontocinde Kel. maradekayya Kec. polombangkeng selatan. tahun 2010 berubah menjadi lingkungan Mallaka kelurahan patte'ne kecamatan polombangkeng selatan sampai sekarang.

Berdasarkan riwayat singkat SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar membentuk visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

Visi:

Mewujudkan peserta didik yang berprestasi , terampil dan berakhlak mulia berdasarkan imtak dan imtek

Misi:

1. Melaksanakan pembelajaran yang efektif, disiplin dan kreatif
2. Menjalin kerjasama yang baik dengan rekan kerja, orang tua siswa dan masyarakat
3. Membiasakan shalat berjamaah

4. Menanamkan etika dan sopan santun antara sesama

Tujuan:

1. Terciptanya manajemen sekolah yang kondusif dan berprestasi
2. Profesionalitas guru dalam PBM lebih meningkat
3. Prestasi/mutu pendidikan siswa meningkat sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan
4. Terwujudnya kondisi sekolah yang bersih, tertib dan aman
5. Nilai-nilai agama menjadi peran utama dalam menciptakan pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa

2. Keadaan Guru

Sekolah Dasar Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar terdiri dari tenaga PNS, dan tenaga honor yang berjumlah 12 orang. Guru laki-laki berjumlah 6 orang dan guru perempuan berjumlah 6 orang. Untuk lebih jelasnya keadaan guru yang mengajar di SD Negeri no.14 Mallaka dapat dilihat dibawah ini:

Tabel IV.1

Keadaan guru SD Negeri no.14 Mallaka

No	Nama	Jabatan	Status Guru
1	H. Muh. Ali, A.Ma.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	HJ. ST. Lani, S.Pd	Guru Kelas V	PNS
3	Minasa, A.Ma.Pd	Guru Kelas I	PNS

4	HJ. Nuraeni, Sila S.Pd	Guru Kelas III	PNS
5	Suarni, S.Pd	Guru Kelas IV	PNS
6	Lukman, S.Pd	Guru Kelas VI	PNS
7	Janong, S.Pd	Guru Penjas	PNS
8	Sitti Nurbaya, S.Pd.I	Guru Agama	PNS
9	Firdaus	Bujang Sekolah	PNS
10	Sumarni, A.Ma	Guru Mulok	Honor
11	Kasmawati, S.pd	Guru Kelas II	Honor
12	Rosneni, A.Ma	Guru SBK	Honor

Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018¹

3. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan pendidikan dibimbing dan dididik agar mencapai kedewasaan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah 85 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

¹ Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018

Tabel IV.2
Keadaan Siswa Negeri No.14 Mallaka

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	8	5	13
2	II	7	7	14
3	III	6	9	15
4	IV	7	12	19
5	V	5	6	11
6	VI	4	9	13
Total	6	37	48	85

Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018²

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri no.14 Mallaka adalah sebagai berikut:

² Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018

Tabel IV.3
Sarana dan Prasarana SD Negeri no.14 Mallaka

No	Jenis Ruangan	kondisi		Jumlah
		Baik	Rusak	
1	Kelas	6	-	6
2	Ruang Guru	1	-	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1	-	1
4	Perpustakaan	1	-	1
5	Lapangan Upacara	1	-	1
6	Ruang UKS	1	-	1

Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018³

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Minat belajar Sebelum Tindakan

Berdasarkan dari hasil analisis terhadap minat belajar siswa SD Negeri no.14 Mallaka sebelum dilakukannya tindakan, diketahui bahwa minat belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam tergolong rendah dengan jumlah rata-rata persentase sebesar 34,4% yang berada pada angka kurang dari 40%. Analisis sementara penulis rendahnya minat belajar siswa dalam belajar agama Islam disebabkan karena metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih metode lama, yang

³ Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018

cenderung siswa tertidur, sehingga siswa cepat jenuh. Untuk mengetahui lebih detail mengenai belajar siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut:

Tabel IV.4
Minat Belajar Siswa Sebelum Tindakan

No	Nama Siswa	Indikator					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	Muh Ikhsan	√	√		√		3	2
2	Muh Ristian	√	√		√		3	2
3	Ikbal	√		√	√	√	4	1
4	Rifky Syam			√		√	2	3
5	Taufik Hidayat			√			1	4
6	Irham Arjuna Putra	√				√	2	3
7	Ahmad Agus	√		√		√	3	2
8	Aldiza Damayanti	√	√			√	3	2
9	Nurul Pratiwi	√					1	4
10	Nur Nayla Fauziah		√			√	2	3
11	Sabrina	√		√		√	3	2
12	Nurul Asmi Sasmita			√	√		2	3

13	Nurfadillah Asmiati		√			√	2	3
14	Zera Mutiara Waris	√	√				2	3
15	Nurfitri Ramadhani	√	√		√		3	2
16	Putri Olivia	√	√		√		3	2
17	Herfina Anriani		√		√	√	3	2
18	Riska Ramadhani			√	√	√	3	2
19	Nur Aysha Ramadhani	√					1	4
Jumlah		12	9	7	8	10	46	49
Rata-rata (%)		63,1	47,3	36,8	42,1	52,6	48,4	51,5

Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018⁴

Berdasarkan tabel IV. 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa minat belajar siswa sebelum diterapkan metode bercerita dalam pelajaran pendidikan agama Islam siswa secara klasikal masih tergolong rendah dengan perolehan rata-rata persentase 48,4%. Persentase ini berada pada interval 40 % - 55%. Secara rinci persentase minat belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- a. Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar

⁴ Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018

yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek, perolehan nilai rata-rata sebesar 63,1%.

- b. Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus), perolehan nilai rata-rata sebesar 47,3%.
- c. Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya, perolehan nilai rata-rata sebesar 36,8%
- d. Siswa belajar dengan riang gembira dan bersemangat dalam menerima materi tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru, perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, perolehan nilai rata-rata sebesar 42,1%
- e. Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita, perolehan nilai rata-rata sebesar 52,6%.

2. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

Dalam menyusun tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, guru atau peneliti dibantu oleh Lukman. Adapun persiapan penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

- 1). Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 2). Guru mempersiapkan keperluan yang berkaitan dengan metode bercerita yang akan diterapkan.
- 3). Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 mei 2018, di mana proses pembelajaran diikuti seluruh siswa kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Kemudian indikator pelajaran adalah mampu memperagakan cerita tentang menggosok besi batangan menjadi jarum. dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga

tahap: a) kegiatan awal, b) kegiatan inti, c) kegiatan akhir. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal :

- a) Siswa bersama guru berdialog tentang pengalaman yang berkaitan dengan cerita misalnya siapa saja yang sering mendengar cerita, cerita apa saja yang pernah didengar, siapa saja yang suka bercerita kepada mereka, apa saja manfaat yang dirasakan dari cerita yang didengar? Dengan dialog ini, guru akan mengetahui bagaimana pengalaman siswa tentang cerita dan ketertarikan mereka tentang cerita.
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang KD dan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat.
- c) Siswa juga berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan. Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

2) Kegiatan inti:

- a) Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di

sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini menunjukkan model bercerita dengan peragaan. Cerita yang dibawakan menggosok besi batangan menjadi jarum.

- b) Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- c) Siswa mencoba menirukan suara pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- d) Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- e) Siswa membuktikan isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- f) Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.
- g) Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.

- h) Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

3) Kegiatan Akhir :

- a) Guru menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- b) Guru memberikan siswa tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Lembaran aktivitas guru dan siswa diamati dan diisi oleh pengamat. Adapun yang bertindak sebagai pengamat yaitu Lukman.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti. Kemudian aktivitas guru yang diamati terdiri 9 aktivitas, hal ini disesuaikan dengan metode bercerita. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 5
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I⁵

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I Pertemuan I	
		Ya	Tidak
1	Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru.	√	
2	Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita.		√
3	Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut.	√	
4	Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara.		√
5	Siswa membuktikan isi cerita tersebut.		√
6	Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik dongeng yang disampaikan.		√
7	Siswa kemudian duduk berkelompok.	√	
8	Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.	√	

⁵ Sumber data: lembar observasi aktivitas guru siklus I SD Negeri no.14 Mallaka 2018

9	Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.		√
Jumlah		4	5
Persentase		40,0 %	50,0 %

Tabel di atas menggambarkan bahwa aktivitas guru pada siklus I telah dilaksanakan dengan cukup baik. Karena hanya ada 4 aktivitas yang memperoleh alternatif jawaban “Ya”. Rincian aktivitas guru siklus I diuraikan sebagai berikut:

- a. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru, diperoleh alternatif jawaban “Ya”
- b. Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita, diperoleh alternatif jawaban “Tidak”
- c. Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut., diperoleh alternatif jawaban “Ya”
- d. Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara, diperoleh alternatif jawaban “Tidak”
- e. Siswa membuktikan isi cerita tersebut, diperoleh alternatif jawaban “Tidak”

- f. Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan, diperoleh alternatif jawaban “Tidak”
- g. Siswa kemudian duduk berkelompok, diperoleh alternatif jawaban “Ya”
- h. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan, diperoleh alternatif jawaban “Ya”
- i. Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan., diperoleh alternatif jawaban “Tidak”

2) Minat Belajar Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan observasi untuk mengukur minat belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil observasi pelaksanaan siklus pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.6

Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I⁶

No	Nama Siswa	Indikator					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	Muh Ikhsan	√	√		√	√	4	1
2	Muh Ristian	√	√	√	√		4	1

⁶ Sumber data: lembar observasi siklus I pertemuan I minat belajar siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka 2018

3	Ikbal	√	√	√	√		4	1
4	Rifky Syam	√	√	√		√	4	1
5	Taufik Hidayat	√		√		√	3	2
6	Irham Arjuna Putra		√	√	√		3	2
7	Ahmad Agus	√	√		√		3	2
8	Aldiza Damayanti	√	√			√	3	2
9	Nurul Pratiwi	√			√		2	3
10	Nur Nayla Fauziah		√		√	√	3	2
11	Sabrina	√		√		√	3	2
12	Nurul Asmi Sasmita			√	√	√	3	2
13	Nurfadillah Asmiati		√	√	√	√	4	1
14	Zera Mutiara Waris	√	√				2	3
15	Nurfitri Ramadhani	√	√	√	√		4	1
16	Putri Olivia	√		√	√	√	4	1
17	Herfina Anriani		√	√		√	3	2
18	Riska Ramadhani	√	√			√	3	2
19	Nur Aysha Ramadhani	√	√				2	3

Jumlah	14	14	11	11	11	61	34
Rata-rata (%)	73,6	73,6	57,8	57,8	57,8	64,2	35,7

Keterangan:

- 1) Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
- 2) Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut.
- 3) Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita.
- 4) Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru.
- 5) Siswa berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan.

Berdasarkan tabel IV.6, dapat dijelaskan bahwa minat belajar siswa pada siklus I secara klasikal tergolong tinggi dengan perolehan rata-rata persentase 64,2%. Dengan berpedoman pada penilaian yang dikemukakan pada Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada siklus I secara klasikal tergolong tinggi, karena 64,2% berada pada interval 56%-75%.

Secara rinci persentase minat belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- a. Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek, perolehan nilai rata-rata sebesar 73,6%.
- b. Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus), perolehan nilai rata-rata sebesar 73,6%.
- c. Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita, yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya, perolehan nilai rata-rata sebesar 57,8%
- d. Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru, perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, perolehan nilai rata-rata sebesar 57,8%
- e. Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita, perolehan nilai rata-rata sebesar 57,8%.

d. Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar sudah tergolong tinggi dengan rata-rata persentase 64,2% sebagaimana yang terlihat pada tabel (IV.8), namun belum mencapai nilai KKM, melihat minat belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran di antaranya:

- 1) Dalam menceritakan cerita, guru masih kurang sistematis dan menggunakan waktu cukup lama.
- 2) Dalam menerapkan metode bercerita, guru kurang serius dan kurang merata (terfokus pada siswa tertentu saja).

Berdasarkan hal di atas perlu diadakan siklus berikutnya. Kekurangan yang perlu diatasi dari siklus pertama adalah mengadakan pengaturan waktu baik dalam menerapkan metode bercerita.

3. Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan

Dalam menyusun tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, guru atau peneliti dibantu oleh Lukman. Adapun persiapan penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 2) Guru mempersiapkan keperluan yang berkaitan dengan metode bercerita yang akan diterapkan.
- 3) Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2018, di mana proses pembelajaran diikuti seluruh siswa kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Kemudian indikator pelajaran adalah mampu memperagakan cerita tentang tulus dan ikhlas mendapat imbalan mutiara terindah dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap: a) kegiatan awal, b) kegiatan inti, c) kegiatan akhir. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal :

- a) Siswa bersama guru berdialog tentang pengalaman yang berkaitan dengan cerita misalnya siapa saja yang sering

mendengar cerita, cerita apa saja yang pernah didengar, siapa saja yang suka bercerita kepada mereka, apa saja manfaat yang dirasakan dari cerita yang didengar? Dengan dialog ini, guru akan mengetahui bagaimana pengalaman siswa tentang cerita dan ketertarikan mereka tentang cerita.

- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang KD dan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat.
- c) Siswa juga berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan. Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

2) Kegiatan inti:

- a) Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini menunjukkan

model bercerita dengan peragaan. Cerita yang dibawakan tulus dan ikhlas mendapat imbalan mutiara terindah.

- b) Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita tulus dan ikhlas mendapat imbalan mutiara terindah.
- c) Siswa mencoba menirukan suara
- d) Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada tulus dan ikhlas mendapat imbalan mutiara terindah
- e) Siswa membuktikan isi cerita tulus dan ikhlas mendapat imbalan mutiara terindah
- f) Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.
- g) Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.
- h) Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

3) Kegiatan Akhir :

- a) Guru menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita tulus dan ikhlas mendapat imbalan mutiara terindah.
- b) Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Lembaran aktivitas guru dan siswa diamati dan diisi oleh pengamat. Adapun yang bertindak sebagai pengamat yaitu Lukman.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti. Kemudian aktivitas guru yang diamati terdiri 9 aktivitas, hal ini disesuaikan dengan metode bercerita. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.7
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II⁷

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus II pertemuan I	
		Ya	Tidak
1	Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru.	√	
2	Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita.	√	
3	Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut.	√	
4	Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara	√	
5	Siswa membuktikan isi cerita tersebut.		√
6	Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan.		√
7	Siswa kemudian duduk berkelompok.	√	

⁷ Sumber data: lembar observasi aktivitas guru siklus II SD Negeri no. 14 Mallaka 2018

8	Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.	√	
9	Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.		√
Jumlah		6	3
Persentase		60,0%	30,0%

Sumber data: Dokumentasi Sekolah SD Negeri No.14 Mallaka 2018

Berdasarkan data pada tabel IV.7 di atas, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam metode bercerita pada siklus II dengan alternatif “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” 6 kali dengan persentase 60%. Sedang alternatif “Tidak” sebanyak 3 kali dengan persentase sebesar 30%. Dengan persentase tersebut (60%) maka disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus II tergolong sangat tinggi, tapi belum mencapai KKM yang ditentukan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada rincian dibawah ini:

1. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru, diperoleh alternatif jawaban “Ya”
2. Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita, diperoleh alternatif jawaban “Ya”

3. Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut., diperoleh alternatif jawaban “Ya”
4. Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara, diperoleh alternatif jawaban “Ya”
5. Siswa membuktikan isi cerita tersebut, diperoleh alternatif jawaban “Tidak”
6. Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan, diperoleh alternatif jawaban “Tidak”
7. Siswa kemudian duduk berkelompok, diperoleh alternatif jawaban “Ya”
8. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan, diperoleh alternatif jawaban “Ya”
9. Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan., diperoleh alternatif jawaban “Tidak”

2) Minat belajar Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan observasi untuk mengukur minat belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil observasi pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Adapun minat belajar siswa yang diamati adalah sebagai berikut:

Tabel IV.8
Hasil Observasi Minat belajar Siswa Siklus II Pertemuan I⁸

No	Nama Siswa	Indikator					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	Muh Ikhsan	√	√		√	√	4	1
2	Muh Ristian	√	√	√	√		4	1
3	Ikbal	√	√	√	√		4	1
4	Rifky Syam	√	√	√	√	√	5	0
5	Taufik Hidayat		√	√	√		3	2
6	Irham Arjuna Putra	√	√			√	3	2
7	Ahmad Agus	√		√		√	3	2
8	Aldiza Damayanti	√	√	√	√		4	1
9	Nurul Pratiwi	√			√		2	3
10	Nur Nayla Fauziah		√		√	√	3	2
11	Sabrina	√		√		√	3	2
12	Nurul Asmi Sasmita	√		√	√	√	4	1
13	Nurfadillah Asmiati		√	√	√	√	4	1

⁸ Sumber data: lembar observasi siklus II pertemuan I minat belajar siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka 2018

14	Zera Mutiara Waris	√	√				2	3
15	Nurfitri Ramadhani	√	√	√	√		4	1
16	Putri Olivia	√	√	√		√	4	1
17	Herfina Anriani	√	√		√	√	4	1
18	Riska Ramadhani	√		√	√	√	4	1
19	Nur Aysha Ramadhani	√	√	√			3	2
Jumlah		16	14	13	13	11	67	28
Rata-rata (%)		84,2	73,6	68,4	68,4	57,8	70,5	29,4

Keterangan:

- 1) Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
- 2) Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut.
- 3) Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita.
- 4) Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru.
- 5) Siswa berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan.

siswa pada siklus II secara klasikal tergolong tinggi dengan perolehan rata-rata persentase 70,5%. Dengan berpedoman pada penilaian yang dikemukakan pada Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada siklus II secara klasikal tergolong tinggi, karena 70,5% berada pada interval 56 – 75%.

Secara rinci persentase minat belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- a) Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek, perolehan nilai rata-rata sebesar 84,2%.
- b) Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut, Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus), perolehan nilai rata-rata sebesar 73,6%.
- c) Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita, yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya, perolehan nilai rata-rata sebesar 68,4%
- d) Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru, perhatian yang terpusat, dan

keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, perolehan nilai rata-rata sebesar 68,4%

- e) Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita, perolehan nilai rata-rata sebesar 57,8%.

d. Refleksi

Jika diperhatikan hasil pengamatan minat belajar pada siklus kedua, minat belajar siswa yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa memecahkan masalah, siswa membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa memecahkan permasalahan tanpa bantuan guru. Pembatasan waktu yang diberikan untuk memecahkan masalah yang diajukan guru kepada siswa berdampak pula kepada hasil yang baik.

Siswa tidak membuang-buang waktu untuk menyelesaikan satu permasalahan. Bimbingan khusus yang ditujukan kepada sebagian kecil siswa juga menunjukkan hasil yang baik. Jika ditinjau dari aktivitas guru

pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, dimana pada siklus I diperoleh skor secara klasikal adalah 50% atau dengan kategori cukup tinggi, sedangkan pada siklus II diperoleh skor 70% atau dengan kategori tinggi. Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran berdampak positif terhadap minat belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase minat belajar yang ditunjukkan siswa pada siklus II, dimana pada siklus ini diperoleh persentase 70,5% atau dengan kategori penilaian tinggi. Oleh karena itu masih perlu lagi diadakan perbaikan pada pertemuan berikutnya, karena persentase yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni minimal 75,0%.

4. Siklus Ketiga

a. Perencanaan Tindakan

Dalam menyusun tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, guru atau peneliti dibantu oleh Lukman. Adapun persiapan penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran, dengan standar kompetensi Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Sedangkan kompetensi dasar yang akan dicapai adalah Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
- 2) Guru mempersiapkan keperluan yang berkaitan dengan metode bercerita yang akan diterapkan.

- 3) Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2018, di mana proses pembelajaran diikuti seluruh siswa kelas IV. Pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Kemudian indikator pelajaran adalah mampu memperagakan cerita tentang Sang Pengembala dan Serigala dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan ini terdiri atas tiga tahap: a) kegiatan awal, b) kegiatan inti, c) kegiatan akhir. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal :

- a) Siswa bersama guru berdialog tentang pengalaman yang berkaitan dengan cerita misalnya siapa saja yang sering mendengar cerita, cerita apa saja yang pernah didengar, siapa saja yang suka bercerita kepada mereka, apa saja manfaat yang dirasakan dari cerita yang didengar? Dengan dialog ini, guru akan mengetahui bagaimana pengalaman siswa tentang cerita dan ketertarikan mereka tentang cerita.

- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang KD dan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat.
- c) Siswa juga berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan. Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

2) Kegiatan inti:

- a) Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini menunjukkan model bercerita dengan peragaan. Cerita yang dibawakan Sang Pengembala dan Serigala.
- b) Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita Sang Pengembala dan Serigala,
- c) Siswa mencoba menirukan suara pada cerita Sang Pengembala dan Serigala

- d) Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita Sang Pengembala dan Serigala
- e) Siswa membuktikan isi cerita Sang Pengembala dan Serigala.
- f) Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.
- g) Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.
- h) Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

3) Kegiatan Akhir :

- a) Guru menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita Sang Pengembala dan Serigala.
- b) Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindak pembelajaran. Aktivitas yang diamati

yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Lembaran aktivitas guru dan siswa diamati dan diisi oleh pengamat. Adapun yang bertindak sebagai observer atau pengamat yaitu Lukman.

1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti. Kemudian aktivitas guru yang diamati terdiri 9 aktivitas, hal ini disesuaikan dengan metode bercerita. Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV. 9
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus III⁹

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus II pertemuan II	
		Ya	Tidak
1	Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru.	√	
2	Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita.	√	
3	Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut.	√	

⁹ Sumber data: lembar observasi aktivitas guru siklus III SD Negeri no.14 Mallaka 2018

4	Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara	√	
5	Siswa membuktikan isi cerita tersebut.	√	
6	Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan.	√	
7	Siswa kemudian duduk berkelompok.	√	
8	Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.	√	
9	Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.		√
Jumlah		8	1
Persentase		80%	10%

Berdasarkan data pada tabel IV.9 di atas, dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam penggunaan metode bercerita pada siklus III dengan alternatif “Ya” dan “Tidak”, maka diperoleh jawaban “Ya” 8 kali dengan persentase 80%. Sedang alternatif “Tidak” sebanyak satu kali dengan persentase 10%. Dengan persentase tersebut

(80%) maka disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus III tergolong sangat Tinggi dan “penerapan metode bercerita dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar” bisa diterapkan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2) Minat belajar Siswa

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan observasi untuk mengukur minat belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil observasi pelaksanaan siklus kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.10

Hasil Observasi Minat belajar Siswa Siklus III Pertemuan I¹⁰

No	Nama Siswa	Indikator					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	Muh Ikhsan	√	√		√	√	4	1
2	Muh Ristian	√	√	√	√		4	1
3	Ikbal	√	√	√	√		4	1
4	Rifky Syam	√	√	√	√	√	5	0
5	Taufik Hidayat	√	√	√		√	4	1

¹⁰ Sumber data: lembar observasi siklus III pertemuan I minat belajar siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka 2018

6	Irham Arjuna Putra	√	√	√	√		4	1
7	Ahmad Agus	√	√	√	√	√	5	0
8	Aldiza Damayanti	√	√	√	√	√	5	0
9	Nurul Pratiwi	√		√	√	√	4	1
10	Nur Nayla Fauziah		√		√	√	3	2
11	Sabrina	√		√		√	3	2
12	Nurul Asmi Sasmita	√		√	√	√	4	1
13	Nurfadillah Asmiati	√	√	√	√	√	5	0
14	Zera Mutiara Waris	√	√	√	√	√	5	0
15	Nurfitri Ramadhani	√	√		√	√	4	1
16	Putri Olivia	√	√	√	√	√	5	0
17	Herfina Anriani	√	√	√		√	4	1
18	Riska Ramadhani	√	√	√	√	√	5	0
19	Nur Aysha Ramadhani	√	√	√			3	2
Jumlah		18	16	16	15	15	80	15
Rata-rata (%)		94,7	84,2	84,2	78,9	78,9	84,2	15,7

Keterangan:

- 1) Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
- 2) Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut.
- 3) Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita.
- 4) Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru.
- 5) Siswa berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan.

Berdasarkan tabel IV.10, dapat dijelaskan bahwa minat belajar siswa pada siklus III secara klasikal tergolong sangat tinggi dengan perolehan rata-rata persentase 84,2%. Dengan berpedoman pada penilaian yang dikemukakan pada Bab III, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada siklus III secara klasikal tergolong sangat tinggi, karena 84,2% berada pada interval 76%-100%.

Secara rinci persentase minat belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- a) Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang

tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek, perolehan nilai rata-rata sebesar 94,7%.

- b) Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut, Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus), perolehan nilai rata-rata sebesar 84,2%.
- c) Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita, yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya, perolehan nilai rata-rata sebesar 84,2%
- d) Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru, perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, perolehan nilai rata-rata sebesar 78,9%
- e) Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, perolehan nilai rata-rata sebesar 78,9%.

d. Refleksi

Jika diperhatikan hasil pengamatan minat belajar siswa pada siklus ketiga, minat belajar siswa yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus kedua. Pada data awal hasil belajar siswa 48,4% masih tergolong rendah, karena guru belum sepenuhnya menerapkan metode bercerita secara baik, pada siklus I minat belajar siswa 64,2% mengalami kenaikan nilai yaitu tergolong tinggi, dan pada

siklus II minat belajar siswa adalah 70,5%. Pada siklus II ini guru sudah menerapkan metode bercerita belum sepenuhnya baik karena masih ada siswa yang belum mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh guru. sehingga dapat diketahui hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, adapun KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar adalah 75%. Sedangkan pada siklus III guru sudah benar-benar menerapkan metode bercerita terlihat bahwa minat belajar siswa meningkat menjadi 84,2% tergolong sangat tinggi.

Berarti minat belajar siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus ketiga berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama dan siklus kedua. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa memecahkan masalah, siswa membutuhkan waktu secara perlahan-lahan. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa memecahkan permasalahan tanpa bantuan guru.

C. Pembahasan

Hasil penelitian selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas guru dan minat belajar sangat baik. Siswa terlihat lebih bersemangat dalam belajar dan lebih partisipatif dalam proses pembelajaran. Dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, siswa berusaha memahami materi dengan cara bertanya dengan teman,

bertanya pada guru, menyimak penjelasan teman yang menampilkan hasil bercerita, dan membaca buku tentang materi yang akan dipelajari. Hal ini juga terlihat dari kemajuan belajar siswa, dimana siswa lebih berani mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita dan mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

Selama proses penelitian ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penelitian diantaranya: pada awal pertemuan, banyak siswa yang belum terbiasa dengan langkah-langkah atau tahap yang dilakukan dalam proses Pembelajaran dengan metode bercerita.

Selama dalam proses penelitian pada setiap siklus, masih ada siswa yang bekerja secara individu, tidak mau bertukar pendapat dengan anggota kelompok lainnya. Guru juga belum dapat menggunakan waktu sesuai dengan perencanaan. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan penjelasan betapa pentingnya kerja sama dalam kelompok sehingga dalam menyelesaikan permasalahan siswa dapat lebih kreatif dan tidak hanya mengandalkan guru, guru meyakinkan siswa bahwa ia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Guru juga lebih tegas dalam penggunaan waktu agar semua tahap yang telah direncanakan dapat terlaksana.

Tabel IV.11
Rekapitulasi Minat belajar Siswa Dari Data Awal, Siklus I, II, dan III¹¹

No	Indikator	Data Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.	12	63,1	14	73,6	16	84,2	18	94,7
2	Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut.	9	47,3	14	73,6	14	73,6	16	84,2
3	Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita.	7	36,8	11	57,8	13	68,4	16	84,2
4	Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru.	8	42,1	11	57,8	13	68,4	15	78,9
5	Siswa berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan.	10	52,6	11	57,8	11	57,8	15	78,9
Rata-Rata		46	48,4	61	64,2	67	70,5	80	84,2

¹¹ Sumber data: rekapitulasi data awal siklus I, II dan III minat belajar siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka 2018

D. Pengujian Hipotesis

1. Aktivitas Guru

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru tergolong kurang baik yang secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 40,0% , kemudian terjadi peningkatan pada siklus kedua dengan kategori baik dengan angka persentase secara klasikal mencapai 60,0%, selanjutnya pada siklus ketiga guru telah berhasil menerapkan metode bercerita dengan kategori sangat tinggi dengan angka persentase secara klasikal mencapai 80%.

2. Minat belajar

Berdasarkan hasil observasi pada data awal sebelum tindakan, minat belajar siswa diperoleh rata-rata persentase 48,4% dengan kategori tergolong rendah. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa mencapai dengan rata-rata persentase 64,2% dengan kategori tinggi. Dan pada siklus kedua menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa mencapai dengan rata-rata persentase 70,5% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada siklus III terjadi peningkatan mencapai minat belajar siswa diperoleh rata-rata persentase 84,2% dengan kategori sangat tinggi.

Hasil penelitian dan pembahasan seperti telah duraikan di atas menjelaskan bahwa “melalui metode bercerita minat belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar minat belajar meningkat” dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi sebelum penerapan minat belajar siswa diperoleh persentase rata-rata 48,4% dengan kategori kurang baik. Kemudian berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa mencapai dengan persentase 64,2% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan minat belajar siswa diperoleh angka 70,5% dengan kategori baik. Dan pada siklus III terjadi peningkatan minat belajar siswa diperoleh angka 84,2% dengan kategori sangat tinggi.

Keberhasilan ini dapat tercapai dipengaruhi oleh penerapan metode bercerita, aktivitas siswa menjadi lebih aktif yang berarti siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan ini disebabkan dengan penerapan metode bercerita yang berarti Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut.

B. Saran

Setelah terbukti metode Bercerita dapat meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Kepada guru SD Negeri no.14 Mallaka terutama guru yang mengajar di kelas IV. Sebaiknya guru lebih sering menerapkan metode bercerita, agar pelaksanaan penerapan metode bercerita tersebut dapat berjalan dengan baik.
2. Bagi siswa, Agar tercipta suasana yang lebih nyaman, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebaiknya siswa mematuhi aturan dan perintah guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Siswa dituntut untuk lebih memperhatikan pelaksanaan metode bercerita agar pelaksanaan dan ketercapaian pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.
3. Mengingat siswa di Sekolah Dasar sikap individualnya masih cukup tinggi maka peneliti perlu secara rutin menjelaskan kepada para siswa pentingnya saling berbagi khususnya dalam kelompok.
4. Kepada rekan-rekan mahasiswa/l dan para pencipta pengembangan ilmu pengetahuan di harapkan hendaknya selalu meneruskan dan meningkatkan usaha-usaha demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Sebagai penutup, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai tingkat yang sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan

kemampuan yang penulis miliki, namun demikian penulis sudah berusaha sekuat tenaga, kemampuan dan ilmu yang penulis miliki. Hanya kepada Allah swt, penulis berserah diri dan memohon ampun. Semoga apa yang penulis lakukan ada manfaatnya bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Alkarim

Al-Abrosyi Athiya. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih Bahasa: Bustamia.Gani Djohar Bahary. Jakarta: Bulan Bintang.

Anas Sudjono, 2004 *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto Suharsimi, 1998. *Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta.

Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asrori, Moh. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bahri Syaiful Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Dalman, 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Darajdad Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama.

_____. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 2001. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Gunung Agung.

_____. 2006 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat Sekolah Dasar*. Pekanbaru

Djamarah Syaiful Bahri, 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fadhilah.2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.. Ar-Ruzz Media.

- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hildebrand, Verna. 1971. *Introduction To Early Children Education*. New York: Mac Millan Publishing Cp-Inc.
- Jaya Farida, 2015. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan.
- Majid Abdul Aziz Abdul. 2008. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardianto, 2014. *Psikologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.
- Marimba Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'rif.
- Masitoh, dkk. 2007. *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas terbuka
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Mengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ngalimu, dkk, 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novan, Ardy Wiyani Dan Barnawi. 2014. *Format Paud*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Republik Indonesia. 2003. "Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003. tentang sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Slameto. 2007. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekarno, 2001. *Seni Cerita Islami*. Jakarta: Bumi Mitra Press.
- Suharjono. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono Agus, 2010. *Cooperative Learning Tori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryabrata Sumadi, 2002 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto Ahmad, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tafsir,Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina Wijaya. 2001. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Prenda Media Group.
- Zahya Yudrik, 2013 *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group:
- Zuhairini, 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Abdul Ghofir Dan Slamet As. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.Surabaya: Usaha Nasional.

RIWAYAT HIDUP



Sutrisna, dilahirkan di Kab. Takalar tepatnya di Desa Bone-Bone 03 November 1995, Putra pertama dari pasangan Lukman dg Tutu dan Suarni dg nini dari dua bersaudara, riwayat pendidikan (TK Andika Arrahman tahun 2002-2003, SD Negeri no.1 Centre Pattallassang tahun 2003-2008, Pesantren Modern Tarbiyah Takalar tahun 2008-2011, SMA Model Negeri 3 Takalar tahun 2011-2014), dan pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam tahun 2014-2018. Penulis pernah Kursus (Mental Aritmatika atau Sempoa, British English School dan JILC Master Of Creative Solution), hobi (jogging, bersepeda, bulu tangkis, bola voli, sepak bola, dan tennis meja) dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Status Pendidikan : SD Negeri no.14 Mallaka
Kelas / Semester : IV / 2
Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 x 45 menit)
Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

A. Standar kompetensi :

2. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

B. Kompetensi Dasar :

- 2.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

C. Tujuan Pembelajaran :

Siswa mampu :

1. Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.
2. Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).
3. Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.
4. Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.
5. Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

D. Materi Ajar :

Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum

E. Metode :

Bercerita

Peragaan bercerita	Isi Cerita	15	
Kesesuaian isi/urutan Suara Mimik Intonasi Gestur Pelafalan	<p>Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum</p> <p>Pada suatu hari, ada seorang anak kecil tinggal di desa yang terencil. Karena kenakalannya, bocah ini sering tidak mengikuti pelajaran membaca dan menulis yang seharusnya ia ikuti. Dia lebih suka bermain-main menyusuri jalanan dan tepian sungai.</p> <p>Suatu hari, di tepian sungai bocah kecil ini memperhatikan seorang Nenek-Nenek sedang mengerjakan sesuatu berulang-ulang. Ia menggosok-gosokkan sesuatu pada sebuah batu. Sampai beberapa hari berikutnya, si bocah kecil ini masih memperhatikan hal yang sama yang dilakukan oleh Nenek - Nenek itu.</p> <p>Melihat Nenek-Nenek itu si bocah kecil pun telah membuat si bocah kecil menjadi penasaran. Dan ia pun memberanikan diri mendekati si Nenek.</p> <p>"Nek, Sudah beberapa hari ini Saya perhatikan dan saya lihat Nenek melakukan hal yang sama terus-menerus.. Sebenarnya Nenek</p>		

		<p>sedang melakukan apa?"</p> <p>"Nenek sedang menggosok besi batangan ini, Nak..." Jawab si Nenek</p> <p>Si bocah kecil pun semakin penasaran.</p> <p>"Untuk apa Nenek menggosok besi batangan itu, Nek?"</p> <p>"Nenek menggosok besi batangan ini untuk di buat sebuah jarum, Nak!"</p> <p>Tandas si Nenek</p> <p>Si bocah kecil ini tampak tidak percaya. "Wah ... mana mungkin Nek, besi batangan di gosok menjadi jarum?"</p> <p>Si Nenek pun menghentikan kegiatannya yang sedang menggosok besi batangan dan memandang si bocah kecil itu dan berkata "Selama kita memiliki kemauan dan kesabaran, besi batangan ini bisa di gosok terus menerus, pasti bisa menjadi Jarum...!"</p> <p>Si bocah kecil pun merasa kagum mendengar jawaban si Nenek. Dan peristiwa itu membuatnya menjadi pelajar yang rajin, disiplin, dan teguh.</p> <p>Setelah dewasa, si bocah tadi menjadi seorang sastrawan terkenal, Ia selalu teringat pesan dari Nenek tua itu.</p> <p>Selama kita memiliki keteguhan hati, besi batangan pun bisa di gosok menjadi jarum.</p>		
--	--	---	--	--

Hikmah Cerita:

Adik - adik yang baik, dari cerita di atas mengajarkan kita untuk memiliki kemauan yang keras, Insya Allah dengan kemauan yang keras dan kesabaran jalan kesuksesan akan terbuka lebar.

Siapa Adik- adik yang ingin hidupnya sukses ??? Oleh karena itu, tidak ada yang tidak mungkin. Karena nya janganlah adik-adik bermalasan. Ingat pesan Si Nenek dalam cerita di atas, bahwa selama kita memiliki keteguhan hati, besi batangan yang besar pun bisa di gosok menjadi jarum.

- Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa mencoba menirukan suara pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa membuktikan isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.
- Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.

<ul style="list-style-type: none"> - Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan. ▪ Kegiatan penutup. <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita - Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya. 		
---	--	--

G. Sumber Belajar :

- Internet dan Intranet
- <https://guruceritaku.blogspot.com/2017/12/14-dongeng-dan-kisah-cerita-anak-islami.html>
- Leptop
- Kertas
- Buku-buku yang relevan
- Buku PAI Kelas IV
- Dll

H. Penilaian :

Ceritakanlah secara lisan cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang menarik sesuai dengan peragaan bercerita yang telah kalian dengarkan!

Rubrik penilaian bercerita untuk disepakati guru dan siswa

Nama Kelompok :

Tanggal :

Judul cerita :

No	Aspek	Deskriptor	Skor 1–5
1	Kesesuaian isi/urutan	Isi cerita sesuai dengan pokok-pokok cerita	
2	Suara	Suara jelas dan kuat serta vokal tepat	
3	Pelafalan	Pelafalan kata tepat dan jelas	
4	Intonasi	Tinggi rendah pengucapan kata sesuai makna	
5	Gestur	Gerakan tubuh mendukung isi cerita	
6	Mimik	Ekspresi wajah sesuai dengan karakter	

	dan suasana cerita	
	Jumlah skor maks	30

Keterangan:

Berilah tanda skor sesuai rentangan nilainya yaitu antara 1-5.

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor

Nilai akhir = X skor (100) Ideal=

Skor maksimum

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Status Pendidikan : SD Negeri no.14 Mallaka
Kelas / Semester : IV / 2
Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 x 45 menit)
Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

A. Standar kompetensi :

2. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

B. Kompetensi Dasar :

- 2.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

C. Tujuan Pembelajaran :

Siswa mampu :

1. Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.
2. Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).
3. Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.
4. Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.
5. Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

D. Materi Ajar :

Sang Pengembala dan Serigala

E. Metode :

Peragaan bercerita	Isi Cerita		
Kesesuaian isi/urutan Suara Mimik Intonasi Gestur Pelafalan	<p>Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum</p> <p>Awal cerita, seorang penggembala yang sedang menggiring dombanya menuju padang rumput di dekat desa. Ketika si penggembala domba sedang duduk santai sambil menggembala dombanya, terlintas dibenak sipenggembala untuk mempermainkan para penduduk desa. " Serigala..! Serigala...! " teriak sipenggembala sekeras-kerasnya. Dan para penduduk desa pun berhamburan lari dari rumah dengan membawa tongkat untuk menolong si penggembala. Tapi penduduk desa tidak menemukan apa - apa, yang ada hanya penggembala yang sedang mentertawakan kebodohan mereka. Singkat cerita, di hari kedua, Sipenggembala mengulangi kembali perbuatannya. Ia berteriak " Serigala...! Serigala...! ". Orang - orang desa pun kembali berhamburan berlarian ingin menolong sipenggembala. Tapi</p>	15	

		<p>penduduk desa tidak menemukan apa - apa yang ada hanya sipenggembala yang dengan girangnya ia menertawakan mereka. Dihari yang ke tiga, seekor serigala benar - benar datang, sipenggembala pun terlihat ketakutan. Karena ketakutannya terhadap serigala ia pun berteriak - teriak memanggil penduduk desa, " Serigala! Serigala...!"</p> <p>Domba gembalaannya diterkam serigala, namun tak satu pun penduduk desa datang menolongnya. Karena menyangka penggembala hanya mau membohongi mereka lagi.</p> <p>Makna cerita:</p> <p>Nah, adik - adik yang baik. Dari cerita diatas bisa kita simpulkan bahwasanya apabila kita sudah melakukan kebohongan maka orang yang pernah kita bohongi tidak akan percaya lagi kepada kita, walaupun apa yang kita katakan itu benar kejadiannya tapi mereka tidak akan percaya. Makanya adik - adik yang baik kita tidak boleh berbohong kepada teman - teman, guru, orang tua, ataupun kepada orang lain. Karena sipembohong pasti tidak akan selamat</p>		
--	--	--	--	--

	dari hukuman.		
<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. - Siswa mencoba menirukan suara pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. - Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. - Siswa membuktikan isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. - Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita. - Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan. - Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan. <p>▪ Kegiatan penutup.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita Sang Pengembala dan Serigala. - Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya. 			

G. Sumber Belajar :

- Internet dan Intranet
- <https://guruceritaku.blogspot.com/2017/12/14-dongeng-dan-kisah-cerita-anak-islami.html>
- Leptop
- Kertas
- Buku-buku yang relevan
- Buku PAI Kelas IV
- Dll

H. Penilaian :

Ceritakanlah secara lisan cerita Sang Pengembala dan Serigala. dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang menarik sesuai dengan peragaan bercerita yang telah kalian dengarkan!

Rubrik penilaian bercerita untuk disepakati guru dan siswa

Nama Kelompok :

Tanggal :

Judul cerita :

No	Aspek	Deskriptor	Skor 1–5
1	Kesesuaian isi/urutan	Isi cerita sesuai dengan pokok-pokok cerita	
2	Suara	Suara jelas dan kuat serta vokal tepat	
3	Pelafalan	Pelafalan kata tepat dan jelas	
4	Intonasi	Tinggi rendah pengucapan kata sesuai makna	
5	Gestur	Gerakan tubuh mendukung isi cerita	
6	Mimik	Ekspresi wajah sesuai dengan karakter dan suasana cerita	
Jumlah skor maks			30

Keterangan:

Berilah tanda skor sesuai rentangan nilainya yaitu antara 1—5.

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor

Nilai akhir = X skor (100) Ideal=

Skor maksimum

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

Status Pendidikan : SD Negeri no.14 Mallaka
Kelas / Semester : IV / 2
Mata pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Jumlah Pertemuan : 1 kali pertemuan (2 x 45 menit)
Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran (2 x 45 menit)

A. Standar kompetensi :

2. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.

B. Kompetensi Dasar :

- 2.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

C. Tujuan Pembelajaran :

Siswa mampu :

1. Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.
2. Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).
3. Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.
4. Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.
5. Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

D. Materi Ajar :

Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara Terindah

E. Metode :

Bercerita

F. Langkah-langkah pembelajaran :

Kegiatan	Waktu	Aspek life skill
<u>Pertemuan ke pertama (ke 1) (2 x 45 Menit)</u>		
<p>▪ Kegiatan Awal :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru berdialog tentang pengalaman yang berkaitan dengan cerita misalnya siapa saja yang sering mendengar cerita, cerita apa saja yang pernah didengar, siapa saja yang suka bercerita kepada mereka, apa saja manfaat yang dirasakan dari cerita yang didengar? Dengan dialog ini, guru akan mengetahui bagaimana pengalaman siswa tentang cerita dan ketertarikan mereka tentang cerita. - Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang KD dan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat. - Siswa juga berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan. Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita. 	10	Pemahaman Konsep
<p>▪ Kegiatan inti</p> <p>Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini menunjukkan model bercerita dengan peragaan. Cerita yang dibawakan Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara Terindah.</p>	65	

Peragaan bercerita	Isi Cerita	15	
Kesesuaian isi/urutan Suara Mimik Intonasi Gestur Pelafalan	<p>Tulus Dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara Terindah</p> <p>Disatu cerita, ada seorang bapak tua yang mempunyai empat orang anak. sang ayah jatuh sakit dan tidak bisa melakukan apa-apa. Ia hanya berbaring diranjang saja sepanjang hari. Salah seorang dari ke empat anaknya itu merawat sang ayah yang sedang terbaring sakit, karena tiga anak yang lainnya tidak mau mengurus dan merawat ayah mereka yang sedang sakit. Ia tetap melakukan semua nya dengan tulus dan dengan hati yang ikhlas.</p> <p>Suatu ketika, sang ayah meninggal dunia, dan ia pun begitu sedih. Selain karena kehilangan ayah yang sangat dicintainya, harta warisannya pun di ambil semua oleh ketiga saudaranya yang lain. Pada suatu malam, ia bermimpi bertemu dengan sang ayah, di dalam mimpinya sang ayah menyuruhnya untuk pergi kesuatu tempat. Ditempat</p>		

		<p>itu ada uang dengan jumlah seratus dinar. Pada pagi harinya ia pun menceritakan mimpinya itu kepada sang istri yang langsung menyarankan agar ia mendatangi tempat itu. Namun ia tidak mau. Pada malam berikutnya, ia bermimpi lagi dengan mimpi persis seperti malam sebelumnya. Namun ia tetap tidak mau mendatangi tempat yang disebut dalam mimpinya. Kemudian di malam ketiga berikutnya lagi ia bermimpi lagi hal yang sama persis. Dan akhirnya pun ia pergi ketempat yang disebutkan oleh sang ayah didalam mimpinya itu untuk mengambil uang sejumlah seratus dinar. Tapi sesampainya ditempat itu ia hanya mengambil satu dinar saja dari sana. Dengan suka cita, ia pun pergi kepasar. Dan ia pun membeli dua ekor ikan yang besar-besar. Sesampai dirumah, istrinya sangat senang dan segera membersihkan ikan-ikan itu. Betapa terkejut istrinya ketika membelah perut ikan terdapat dua buah mutiara yang paling indah dari yang pernah ia lihat selama hidupnya. Orang-orang dikampungnya mendengar berita temuan ajaib itu, dan berdatangan ingin melihatnya. Dan pada akhirnya berita ini pun</p>		
--	--	---	--	--

sampai ketelinga Raja. Ketika Raja melihat mutiara yang menjadi pembicaraan ramai di masyarakat, ia sangat terpesona akan keindahan dari mutiara itu. Dan ditukarlah dua mutiara indah itu dengan uang emas yang banyak sekali jumlahnya.

Hikmah Cerita :

Adik-adik yang baik, kita harus melakukan perbuatan baik dengan hati yang ikhlas dan tanpa mengharapkan imbalan. Allah SWT akan menyukai dan akan membalas perbuatan kita di suatu saat yang tidak terduga.

- Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa mencoba menirukan suara pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa membuktikan isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum.
- Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.
- Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.
- Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

▪ **Kegiatan penutup.**

<ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara - Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya. 		
--	--	--

G. Sumber Belajar :

- Internet dan Intranet
- <https://guruceritaku.blogspot.com/2017/12/14-dongeng-dan-kisah-cerita-anak-islami.html>
- Leptop
- Kertas
- Buku-buku yang relevan
- Buku PAI Kelas IV
- Dll

H. Penilaian :

Ceritakanlah secara lisan cerita Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara Terindah. dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang menarik sesuai dengan peragaan bercerita yang telah kalian dengarkan!

Rubrik penilaian bercerita untuk disepakati guru dan siswa

Nama Kelompok :

Tanggal :

Judul cerita :

No	Aspek	Deskriptor	Skor 1–5
1	Kesesuaian isi/urutan	Isi cerita sesuai dengan pokok-pokok cerita	
2	Suara	Suara jelas dan kuat serta vokal tepat	
3	Pelafalan	Pelafalan kata tepat dan jelas	
4	Intonasi	Tinggi rendah pengucapan kata sesuai makna	
5	Gestur	Gerakan tubuh mendukung isi cerita	
6	Mimik	Ekspresi wajah sesuai dengan karakter dan suasana cerita	
	Jumlah skor maks		30

Keterangan:

Berilah tanda skor sesuai rentangan nilainya yaitu antara 1—5.

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:

Perolehan skor

Nilai akhir = $\frac{X \text{ skor}}{(100) \text{ Ideal}} = \dots\dots\dots$

Skor maksimum

Nama Sekolah : **SD Negeri no. 14 Mallaka**
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : IV/ 2
Standar Kompetensi : Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.	<p>-Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.</p> <p>-Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan</p>	Cerita Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Awal ▪ Siswabersama guru berdialog tentang pengalaman yang berkaitan dengan cerita misalnya siapa saja yang sering mendengar cerita, cerita apa saja yang pernah didengar, siapa saja yang suka bercerita kepada mereka, apa saja manfaat yang dirasakan dari cerita yang didengar? Dengan dialog 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok • Tugas tertulis 	1			<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Buku PAI Kelas IV • Buku-buku yang relevan

<p>peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).</p> <p>-Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.</p> <p>-Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap</p>		<p>ini, guru akan mengetahui bagaimana pengalaman siswa tentang cerita dan ketertarikan mereka tentang cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang KD dan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat. ▪ Siswa juga berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan. Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita. 					
--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>pelajaran.</p> <p>-Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.</p>		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan inti ▪ Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini menunjukkan 					
--	---	--	--	--	--	--	--	--

			<p>model bercerita dengan peragaan. Cerita yang dibawakan menggosok besi batangan menjadi jarum.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa mencoba menirukan suara pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa membuktikan isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa menyadari bahwa gerakan- 					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.▪ Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.				
--	--	--	---	--	--	--	--

Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.	<p>Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.</p> <p>-Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut</p>	Cerita Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan penutup. ▪ Guru dan siswa menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita ▪ Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok • Tugas tertulis 	1		<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Buku PAI Kelas IV • Buku-buku yang relevan

<p>Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).</p> <p>-Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.</p> <p>-Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.</p> <p>-Siswa mau bertanya dan tidak malu</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

	mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.							
--	---	--	--	--	--	--	--	--

Nama Sekolah : **SD Negeri no. 14 Mallaka**
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : IV/ 2
Standar Kompetensi : Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.	-Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek. -Siswa tekun	Sang Pengembala dan Serigala	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Awal ▪ Siswabersama guru berdialog tentang pengalaman yang berkaitan dengan cerita misalnya siapa saja yang sering mendengar cerita, cerita apa saja yang pernah didengar, siapa saja yang suka bercerita kepada mereka, apa saja manfaat yang dirasakan dari cerita yang didengar? Dengan dialog 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok Tugas tertulis 	1			<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Buku PAI Kelas IV • Buku-buku yang relevan

<p>dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut</p> <p>Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).</p> <p>-Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.</p> <p>-Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang</p>		<p>ini, guru akan mengetahui bagaimana pengalaman siswa tentang cerita dan ketertarikan mereka tentang cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang KD dan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat. ▪ Siswa juga berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan. Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan 					
---	--	---	--	--	--	--	--

	<p>diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.</p> <p>-Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.</p>		<p>bercerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan inti ▪ Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini 					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>menunjukkan model bercerita dengan peragaan. Cerita yang dibawakan menggosok besi batangan menjadi jarum.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa mencoba menirukan suara pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa menirukan gerak-gerak yang terdapat pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa membuktikan isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa menyadari 					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.▪ Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang				
--	--	--	--	--	--	--	--

			telah disiapkan.				
Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.	<p>-Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.</p> <p>-Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan</p>	Sang Pengembala dan Serigala	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan penutup. ▪ Guru dan siswa menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita ▪ Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok • Tugas tertulis 	1		<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Buku PAI Kelas IV • Buku-buku yang relevan

<p>peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut</p> <p>Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).</p> <p>-Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.</p> <p>-Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

<p>keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.</p> <p>-Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

Nama Sekolah : **SD Negeri no. 14 Mallaka**
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : IV/ 2
Standar Kompetensi : Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU			SUMBER BELAJAR
					TM	PS	PI	
Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.	-Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek. -Siswa tekun	Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara Terindah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Awal ▪ Siswabersama guru berdialog tentang pengalaman yang berkaitan dengan cerita misalnya siapa saja yang sering mendengar cerita, cerita apa saja yang pernah didengar, siapa saja yang suka bercerita kepada mereka, apa saja manfaat yang dirasakan dari cerita yang didengar? Dengan dialog 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok Tugas tertulis 	1			<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Buku PAI Kelas IV • Buku-buku yang relevan

<p>dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut</p> <p>Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).</p> <p>-Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.</p> <p>-Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang</p>		<p>ini, guru akan mengetahui bagaimana pengalaman siswa tentang cerita dan ketertarikan mereka tentang cerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang KD dan tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat. ▪ Siswa juga berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan. Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan 					
---	--	---	--	--	--	--	--

	<p>diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.</p> <p>-Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.</p>		<p>bercerita.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan inti ▪ Siswa mendengarkan cerita guru sebagai model bercerita. Cerita disampaikan menggunakan peragaan. Pada saat bercerita guru memeragakan peristiwa-peristiwa untuk memberikan penegasan dan imajinasi kepada anak. Di sinilah diperlihatkan bagaimana volume suara, intonasi, mimik, dan gestur diperlukan dalam bercerita. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru. Proses ini 					
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>menunjukkan model bercerita dengan peragaan. Cerita yang dibawakan menggosok besi batangan menjadi jarum.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa mencoba menirukan suara pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa menirukan gerak-gerik yang terdapat pada cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa membuktikan isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum. ▪ Siswa menyadari 					
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan. Petunjuk gerakan dan perubahan suara tersebut dapat dideskripsikan sebagai peragaan bercerita.</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Siswa kemudian duduk berkelompok. (Sekitar 4 kelompok). Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.▪ Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang				
--	--	--	--	--	--	--	--

			telah disiapkan.				
Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.	<p>-Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.</p> <p>-Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan</p>	Tulus dan Ikhlas Mendapat Imbalan Mutiara Terindah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan penutup. ▪ Guru dan siswa menjelaskan hikmah yang terkandung dalam cerita ▪ Guru memberikan tugas berlatih bercerita untuk pertemuan berikutnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugas individu • Tugas kelompok • Tugas tertulis 	1		<ul style="list-style-type: none"> • Internet • Buku PAI Kelas IV • Buku-buku yang relevan

<p>peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut</p> <p>Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).</p> <p>-Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.</p> <p>-Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

<p>keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.</p> <p>-Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Siapa saja yang terlibat dalam cerita menggosok besi batangan menjadi jarum?
2. Sebutkan perbuatan yang tidak baik dari isi cerita menggosok besi batangan menjadi jarum?
3. Jelaskan hikmah cerita menggosok besi batangan menjadi jarum ?

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Siapa saja yang terlibat dalam cerita Sang Pengembala dan Serigala?
2. Sebutkan perbuatan yang tidak baik dari isi cerita Sang Pengembala dan Serigala?
3. Jelaskan hikmah cerita Sang Pengembala dan Serigala?

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Siapa saja yang terlibat dalam cerita tulus dan ikhlas mendapat imbalan?
2. Sebutkan perbuatan yang tidak baik dari isi cerita tulus dan ikhlas mendapat imbalan?
3. Jelaskan hikmah cerita tulus dan ikhlas mendapat imbalan?

LEMBAR OBSERVASI PTK

Observasi Aktivitas Guru

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus I Pertemuan I	
		Ya	Tidak
1	Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru.		
2	Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita.		
3	Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut.		
4	Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara.		
5	Siswa membuktikan Teori cerita tersebut.		
6	Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik dongeng yang disampaikan.		
7	Siswa kemudian duduk berkelompok.		
8	Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.		

9	Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.		
Jumlah			
Persentase			

Keterangan:

1. Para siswa menyimak cerita tersebut sambil memperhatikan peragaan bercerita yang ditampilkan guru.
2. Siswa mengidentifikasi rangkaian peristiwa dalam cerita.
3. Siswa mencoba menirukan suara dari tokoh cerita tersebut.
4. Siswa menirukan gerakan dari tokoh cerita pada saat berbicara.
5. Siswa membuktikan isi cerita tersebut.
6. Siswa menyadari bahwa gerakan-gerakan dan perubahan suara pada saat bercerita dapat membantu pemahaman dan daya tarik cerita yang disampaikan.
7. Siswa kemudian duduk berkelompok.
8. Kemudian setiap kelompok memilih salah satu cerita yang telah disiapkan.
9. Siswa berlatih membacakan cerita sesuai dengan peragaan bercerita yang telah disiapkan.

Observasi Minat belajar Siswa

No	Nama Siswa	Indikator					Alternatif	
		1	2	3	4	5	Ya	Tidak
1	Muh Ikhsan							
2	Muh Ristian							
3	Ikbal							
4	Rifky Syam							
5	Taufik Hidayat							
6	Irham Arjuna Putra							
7	Ahmad Agus							

8	Aldiza Damayanti							
9	Nurul Pratiwi							
10	Nur Nayla Fauziah							
11	Sabrina							
12	Nurul Asmi Sasmita							
13	Nurfadillah Asmiati							
14	Zera Mutiara Waris							
15	Nurfitri Ramadhani							
16	Putri Olivia							
17	Herfina Anriani							
18	Riska Ramadhani							
19	Nur Aysha Ramadhani							
Jumlah								
Rata-rata (%)								

Keterangan:

- Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita, dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika ia merasa tertarik pada suatu obyek.
- Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus).
- Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita. yaitu rasa keingintahuan yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya.
- Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru. perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran.
- Siswa mau bertanya dan tidak malu mengemukakan pendapat serta berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan, Dialog ini diarahkan untuk membangun minat siswa mempelajari kemampuan bercerita.

Rekapitulasi Minat belajar Siswa Dari Data Awal, Siklus I, II, dan III

No	Indikator	Data Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.								
2	Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut.								
3	Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita.								
4	Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru.								
5	Siswa berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan.								
Rata-Rata									

Keterangan:

- a. Siswa memperhatikan dengan serius penjelasan guru tentang mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
- b. Siswa tekun dalam belajar serta menerapkan peragaan bercerita sesuai dengan isi cerita tersebut.
- c. Siswa menanyakan kesulitan dalam materi cerita.
- d. Siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita yang diajarkan guru.
- e. Siswa berdialog dengan guru tentang manfaat kompetensi bercerita dalam kehidupan.



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENDIDIKAN
UPT SDN. NO.14 MALLAKA**

Alamat: Mallaka Kel. Patte'ne Kec. Polombangkeng Selatan Kab. Takalar

SURAT KETERANGAN

Nomor: 24/UPT. SDN.14/V/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah SD Negeri no.14 Mallaka, menerangkan bahwa :

Nama : Sutrisna
Tempat, tanggal lahir : Bone-Bone 03 November 1995
NIM : 10519226714
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Sekolah Negeri no.14 Mallaka, terhitung tanggal 12 mei s/d 12 juli 2018 guna penelitian skripsi dengan judul "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar".

Takalar, 12 mei 2018



H. Muh. Ali A.Ma.Pd

NIP. 19601231 198203 1 296



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENDIDIKAN
UPT SDN. NO.14 MALLAKA**

Alamat: Mallaka Kel. Patte'ne Kec. Polombangkeng Selatan Kab. Takalar

SURAT KETERANGAN

No. 33/UPT. SDN. 14/VII/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H.Muh. Ali A.Ma.Pd
NIP : 19601231 198203 1 296
Pangkat/golongan : Pembina TK I/IV b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit organisasi : SDN no.14 Mallaka

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sutrisna
NIM : 10519226714
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut telah selesai mengadakan penelitian di sekolah kami mulai tanggal 12 mei s/d 12 juli 2018, guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar".

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Takalar, 12 Juli 2018

Kepala Sekolah

H. Muh. Ali A.Ma.Pd
NIP. 19601231 198203 1 296

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Proses Pembelajaran dengan menggunakan Metode Bercerita



2. Peragaan bercerita yang dilakukan oleh siswa



3. Penjelasan metode bercerita kepada guru



4. Foto bersama di SD Negeri no.14 Mallaka Kab. Takalar









